

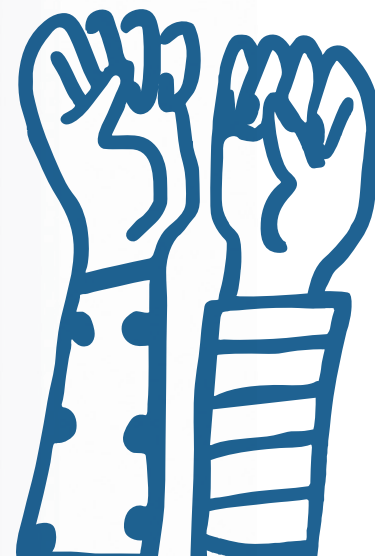
Riz Adhima • Ajeng Larasati • Idola Nami Pinayungan • Indriana Mega Kresna

PARA MUDA

Panduan
Memfasilitasi
Participatory Action
Research (PAR) untuk
Orang Muda
di Indonesia

KOALISI KEBEBASAN BERSERIKAT (KKB) 2026

Untuk teman-teman
yang membangun
ruang aman dengan
tangannya sendiri.



PARA MUDA

Panduan
Memfasilitasi
Participatory Action
Research (PAR) untuk
Orang Muda
di Indonesia

Para Muda: Panduan Memfasilitasi Participatory Action Research (PAR) untuk Orang Muda di Indonesia

Copyright ©2026

Selaras dengan prinsip Participatory Action Research (PAR), panduan ini bebas untuk digandakan, dialihbahasakan, atau diadaptasi sesuai kebutuhan komunitas tanpa perlu izin tertulis.

TIM PENULIS

Riz Adhima
Ajeng Larasati
Idola Nami Pinayungan
Indriana Mega Kresna

ILUSTRASI DAN TATA LETAK

Rully Jatmiko

DITERBITKAN OLEH

Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)

Sekretariat KKB-YAPPIKA

Jl. Basuki Rahmat RT 006/010, Unit 7 (Kompleks Ruko Dealer YAMAHA) Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur 13410, Indonesia
Email: office@yappika-actionaid.or.id
Website: <https://yappika-actionaid.or.id>

- 2 **Daftar Isi**
- 4 **Melawan dan Merawat di Tengah Penyempitan Ruang Sipil**
- 7 **Bagaimana Panduan Ini Dikembangkan dan Digunakan**
- 8 **Memulai dengan Merencanakan PAR**
- 8 Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- 10 Memahami metodologi PAR serta teknik-tekniknya
- 13 Membaca konteks saat ini lewat studi literatur (desk review)
- 14 Menentukan topik dan pertanyaan penelitian
- 16 Menyusun alur agenda PAR
- 21 Memilih co-fasilitator yang tepat
- 22 Mengajak partisipan
- 22 Menentukan waktu dan ruang yang aman
- 24 Mendiskusikan dilema etik dan mitigasi risiko
- 25 **Mengolah cerita dalam proses PAR: teknik-teknik yang dapat digunakan**
- 26 Menggambar karakter (character sketch)

DAFTAR

ISI



- 26 River of Life
- 28 Memfasilitasi Story Circle
- 30 Membuat character card
- 30 Menggali memori melalui musik
- 31 Free writing dengan lima pancaindra
- 31 Membuat poster key moment
- 33 Mengembangkan story card
- 34 Membangun drama tiga babak
- 34 Pictionary
- 36 Menyusun cerita (storyboarding)
- 36 Menulis jurnal reflektif sebagai fasilitator
- 38 Menyunting naskah cerita
- 39 **Debriefing untuk merefleksikan hasil cerita**
- 40 Membangun perawatan kolektif
- 41 Melakukan analisis tematik
- 43 Merumuskan aksi kolektif berdasarkan rekomendasi PAR
- 48 **Merawat Ruang Aman, Melanjutkan Perlawanan**
- 50 **Tentang Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)**
- 51 **Daftar Pustaka**
- 54 **Lampiran**



Melawan dan Merawat di Tengah Penyempitan Ruang Sipil

Konteks: Apa yang Sedang Terjadi di Sekitar Kita?



Setidaknya dalam satu dekade terakhir, ruang aman bagi orang muda untuk berekspresi, berkumpul, dan berorganisasi semakin menyempit. Di tengah konteks kemunduran demokrasi di Indonesia, suara kritis orang muda justru kerap diposisikan sebagai ancaman, misalnya dalam rangkaian aksi demonstrasi Agustus 2025, ketika banyak orang muda mengalami kriminalisasi secara serampangan. Situasi ini menempatkan orang muda dalam posisi yang serba sulit: ingin bersuara, tetapi dihadapkan pada risiko; ingin terlibat, tetapi tidak selalu memiliki ruang yang aman untuk melakukannya. Padahal, ruang aman merupakan prasyarat penting bagi proses belajar, refleksi, dan menumbuhkan keberanian untuk mengimajinasikan serta mendorong perubahan sosial secara kolektif.

PAR Sebagai Cara Merawat dan Melawan Bersama

Dalam konteks tersebut, KKB menguji coba PAR sebagai salah satu pendekatan untuk memahami realitas dan mengimajinasikan perubahan secara bersama-sama. PAR di sini digunakan tidak sekadar untuk mendorong orang muda agar berpikir kritis terhadap ketimpangan struktural, tetapi juga ruang untuk merefleksikan pengalaman dan posisi orang muda sebagai bagian dari sistem tersebut. Melalui proses PAR, orang muda tidak hanya berperan sebagai “objek penelitian”, namun sebagai subjek yang aktif dalam:



Menggali pengalaman personal sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih luas



Merefleksikan posisi sebagai individu yang sekaligus dipengaruhi dan turut membentuk sistem



Menghubungkan refleksi dengan aksi, dalam siklus yang terus berulang antara belajar dan berperan dalam perubahan sosial dari skala paling kecil ke sesuatu yang berdampak besar.

Metode *transformative storytelling* dipilih dalam proses PAR ini, karena KKB ingin mendorong orang muda untuk bercerita keresahannya sekaligus membangun ruang aman, yang nantinya dapat menjadi jembatan antara pengalaman personal dan kesadaran kolektif. Lalu, KKB memilih untuk melakukannya dengan orang muda karena posisi dan relevansinya terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi, dan potensi besar untuk membayangkan dan mendorong perubahan. Oleh karena itu, PAR menjadi penting bukan hanya sebagai pendekatan riset, melainkan juga sebagai strategi untuk membuka kembali ruang aman bagi orang muda, sekaligus membangun praktik perawatan dan perlawanan gerakan orang muda.

Sejauh Mana Panduan PAR ini Membantu?

Panduan ini disusun berdasarkan proses uji coba yang dilakukan bersama komunitas orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek. Sebagian besar partisipan dalam proses ini memiliki pengalaman atau keterpaparan dengan aktivisme, tinggal di wilayah urban, serta memiliki latar belakang pendidikan mahasiswa ataupun lulusan sarjana. Kondisi tersebut membentuk perspektif dan dinamika dalam proses PAR, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman yang ada pada panduan ini tidak serta-merta merepresentasikan konteks orang muda secara universal. Oleh karena itu, penting bagi fasilitator untuk mempertimbangkan *positionality* serta menyesuaikan penggunaan panduan ini dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda.

Selain itu, panduan ini juga memiliki batasan dalam cakupannya. Fokus utama panduan adalah pada proses memfasilitasi ruang aman serta mendorong refleksi dan aksi secara partisipatif melalui *transformative storytelling*. Panduan ini tidak secara mendalam membahas tahapan lanjutan seperti penyusunan laporan analisis tematik, yang dalam praktik PAR juga merupakan bagian penting dari keseluruhan proses penelitian. Dengan demikian, panduan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang dapat dilakukan oleh orang muda dalam memfasilitasi komunitas untuk membangun kesadaran baru dalam mendorong perubahan transformatif.



Bagaimana Panduan Ini Dikembangkan dan Digunakan



Teknik-teknik PAR dengan metode *transformative storytelling* dikembangkan pertama kali oleh Dr. Joanna Wheeler, praktisi PAR dan Direktur dari transformativestory.net. Fasilitator utama, Riz Adhima, mengembangkan panduan ini dari teknik-teknik tersebut dan mengontekstualisasikan dengan kebutuhan PAR bersama orang muda untuk isu ruang sipil dan kebebasan sipil di Indonesia.

Panduan ini disusun dalam tiga babak, yaitu: 1. Merencanakan PAR; 2. Teknik-Teknik PAR; dan 3. *Debriefing*.

*Daftar bacaan mengenai PAR dan konteks gerakan orang muda di Indonesia terlampir pada bagian akhir.

Memulai dengan Merencanakan PAR

Merencanakan PAR

- Tujuan
- Teori PAR
- Desk review
- Pertanyaan penelitian
- Agenda
- Co-fasilitator
- Partisipan
- Waktu dan tempat
- Etika dan risiko



Teknik-teknik PAR

- *River of life*
- *Story circle*
- *Character card*
- Memori dan lagu
- *Free writing*
- *Key moment*
- *Story card*
- Drama tiga babak
- *Pictionary*
- *Storyboarding*
- Menulis jurnal
- Menyunting naskah



Debriefing

- Perawatan kolektif
- Pengantar mengenai analisis tematik
- Menulis rekomendasi

Memahami Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Pertanyaan pertama bagi fasilitator adalah, “Kenapa harus melakukan PAR? Apakah ada pendekatan lain yang lebih sesuai?”

Sebagai metodologi penelitian, PAR memiliki keterbatasan dan kekuatan. PAR terbatas dalam membuat generalisasi data dari sampel populasi, membutuhkan proses lebih lama untuk memfasilitasi aksi dan refleksi induktif dari masyarakat, dan terbatas dalam urusan pengembangan (*scale-up*) program. PAR lebih tepat digunakan untuk membangun kapasitas komunitas

melakukan refleksi mendalam, memantik aksi-aksi praktis yang kontekstual, dan memperkuat relasi dalam koalisi.

Setelah itu, perlu direfleksikan kembali terkait apa tujuanmu melakukan PAR?

Dalam pengalaman KKB, berikut contoh tujuan penelitian dari PAR bersama orang muda untuk isu ruang sipil dan kebebasan sipil di Indonesia:

- Meningkatkan kemampuan teknis bagi orang muda dalam memfasilitasi aksi dan refleksi di komunitas mereka masing-masing; dan
- Menggunakan hasil PAR sebagai rekomendasi advokasi kebijakan, termasuk kampanye.

Memahami Metodologi PAR serta Teknik-Tekniknya

PAR adalah metodologi penelitian yang menggabungkan aksi dan refleksi untuk mendorong perubahan dengan masyarakat. Fasilitator dan komunitas saling merefleksikan pengetahuan dengan cara mempertanyakan asumsi dasar dan relasi kuasa (*power*) di antara pihak yang terlibat. Pengetahuan tersebut lalu digunakan untuk membuat aksi praktis sehingga komunitas dapat memunculkan kesadaran-kesadaran baru (Coghlan dan Brannick, 2014).

Dalam proses PAR, partisipasi bermakna harus diimbangi dengan redistribusi kuasa (*power*) yang dimulai dari menyadari relasi antara fasilitator dengan komunitas. Partisipasi bermakna bisa tercapai jika komunitas bisa mengambil keputusan kolektif, melakukan aksi, menavigasi risiko, dan semakin percaya diri dengan kekuatan mereka sendiri (Hickey dan Mohan, 2004).

Untuk memastikan validitas dari PAR, Bradbury dan Reason (2001) menjelaskan lima prinsip yang perlu dilakukan, yaitu:

1. mempraktikkan relasi yang setara;
2. memilih isu yang penting;
3. mendengarkan pengetahuan yang beragam;
4. melakukan aksi yang berguna;
5. mengarahkan kontribusi PAR terhadap perubahan yang transformatif.



Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk melakukan PAR, tanyakan pada tim:

1. Apakah kita mau bekerja setara dengan partisipan? Ataukah hanya mengambil data?
2. Siapa yang memilih topiknya? Apakah ini kepentingan kita, mereka, atau kepentingan bersama?
3. Apakah kita siap untuk mendengarkan pengetahuan mereka yang mungkin menantang asumsi kita sebagai fasilitator? Atau kita hanya ingin mereka hanya memvalidasi asumsi kita saja?
4. Apakah aksi yang dilakukan praktis, mudah dilakukan, dan berguna bagi mereka? Atau sebenarnya kita mau mereka hanya untuk mengikuti program kita tanpa mengonfirmasi kegunaannya?
5. Apakah prosesnya mengarah pada perubahan transformatif? Atau prosesnya terbatas jumlah hasil karya yang bisa ditampilkan dan capaian programatik (*output* dan *outcome*) dari tim program?

Metodologi PAR memiliki banyak teknik, seperti:



Transformative Storytelling

Mengembangkan cerita sebagai wadah untuk melakukan refleksi dan kritik kolektif menuju perubahan sosial yang transformatif.

(Wheeler, Shahrokh, dan Derakhshani, 2020).

Imersi

Peneliti tinggal bersama komunitas di rumah mereka selama satu minggu untuk melakukan observasi, percakapan informal, dan mengikuti kegiatan sehari-hari secara langsung.

(Jupp, Korboe, dan Dogbe, 2018).



Photovoice

Menggunakan foto dan narasi untuk menceritakan tantangan, kekuatan, dan kebutuhan masyarakat kepada pengambil kebijakan.

(Liebenberg, 2018).

Focus Group Discussion (FGD)

Teknik paling umum yang digunakan untuk dan mendiskusikan beragam perspektif individu dalam satu kelompok mengenai satu topik tertentu.



Most Significant Change (MSC)

Mengumpulkan praktik-praktik baik sekaligus pembelajaran dari kegagalan-kegagalan dari proses perubahan sosial yang terjadi di komunitas terkait intervensi program tertentu.

(Davies dan Dart, 2005).

Participatory Video

Komunitas membuat filmnya sendiri untuk menyampaikan pesan, mengambil keputusan kolektif, memobilisasi, dan menyelesaikan permasalahan sosial bersama-sama.

(Shaw, 2017).



Teknik-teknik PAR dapat dilihat melalui laman:

www.participatorymethods.org yang dimoderasi oleh praktisi PAR dari the Institute of Development Studies, UK. Panduan PAR ini menggunakan teknik-teknik dari metode *Transformative Storytelling*.

Membaca konteks saat ini lewat studi literatur (*desk review*)

Desk review perlu dilakukan agar fasilitator memiliki cukup pengetahuan mengenai topik yang akan digali. Misalnya, jika topik yang dipilih adalah gerakan rimpang orang muda:

1. Pahami kata kuncinya satu persatu: "gerakan", "rimbang", dan "orang muda".
2. Telusuri bacaan mengenai topik ini. Misalnya ketika membaca gerakan rimpang, bacalah argumen dari pendukung teori (Sastramidjaja, 2024; Savirani, Yasih, dan Rakhmani, 2025) maupun dari sisi pengkritik teori (Mudhoffir, 2025; Murtadho dan Barokah, 2025; Izzati dan Apinino, 2025).
3. Telusuri bacaan dari konteks yang lebih spesifik. Misalnya, artikel-artikel dari Pekanbaru dan Jabodetabek sesuai lokasi penelitian.
4. Identifikasi apa saja pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dengan jelas dari bacaan tersebut. Misalnya, apakah gerakan rimpang ini terkoneksi atau tidak? Bagaimana gerakan orang muda di Indonesia bisa bernafas panjang? Apakah perubahannya sekadar di tingkat individu dan kolektif, atau menysar perubahan struktural?
5. Biasanya fasilitator membaca 15–30 bacaan untuk mendapatkan gambaran yang cukup mengenai topik tersebut.

Menentukan topik dan pertanyaan penelitian

Dengan menggabungkan tujuan penelitian, metodologi PAR, dan temuan dan gap dari desk review, fasilitator dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang sesuai. Kemudian, fasilitator harus mendiskusikan pertanyaan penelitian tersebut kepada partisipan agar relevan dengan kebutuhan mereka.



Foto 1. Teknik asosiasi kata dan pertanyaan penelitian gerakan orang muda.



Teknik asosiasi kata dapat digunakan untuk merumuskan pertanyaan penelitian secara partisipatoris.

1. Sebutkan kata kunci pada penelitian ini, misalnya "orang muda", "kebebasan", "aktivisme", dan "partisipasi".
2. Mintalah partisipan untuk menulis satu kata berwujud (yang bisa dilihat, didengar, dan diraba) dan satu kata tidak berwujud (konsep atau perasaan) yang terlintas ketika mendengar kata kunci tersebut.
3. Diskusikan asosiasi kata yang muncul dan lingkari kata-kata yang paling sering muncul atau kata-kata khusus yang dianggap penting oleh partisipan.
4. Rumuskan menjadi pertanyaan penelitian bersama. Contoh pertanyaan penelitian:
 - "Ceritakan pengalamanmu sebagai orang muda ketika bersuara dan mengonsolidasikan gerakan perlawanan di Jabodetabek?"
 - "Ceritakan pengalamanmu sebagai orang muda ketika terlibat atau memfasilitasi dialog secara setara (bersama puan, kwir, dan orang muda) di Pekanbaru?"

Menyusun alur agenda PAR

Berikut adalah contoh agenda lokakarya PAR dengan teknik *Transformatif Storytelling* yang difasilitasi selama lima hari dengan total 40 jam pertemuan.

Hari 1

Durasi	Sesi	Aktivitas
15 menit	Pembukaan	Memberikan konteks, termasuk hasil desk review
45 menit	Ice breaker: character drawing	Masing-masing partisipan menggambarkan karakter dirinya sebagai metode untuk berkenalan dengan satu sama lain
15 menit	Agenda lokakarya	Menjelaskan agenda selama lima hari
30 menit	Apa itu PAR dan metode <i>transformative storytelling</i> ?	Menjelaskan teori PAR
30 menit	Tujuan pembelajaran dan <i>self-scoring</i>	Mendengarkan ekspektasi dan tujuan pembelajaran dari setiap partisipan, serta melakukan <i>self-scoring</i> kapasitas masing-masing dalam aspek kreativitas, struktur cerita, produksi, dan relasi kuasa
30 menit	Kesepakatan bersama	Apa yang bisa membuat saya nyaman bereksperimen dan berefleksi dalam kelompok?
15 menit	Pertanyaan penelitian	Menyepakati pertanyaan penelitian untuk PAR
60 menit	Istirahat	-
60 menit	Memperkenalkan beragam teknik kreatif	Memilih teknik yang ingin dicoba, misalnya <i>theatre image/drama</i>
60 menit	<i>River of life</i>	Menggambarkan pengalaman sebagai aktivis muda melalui metafora sungai
90 menit	Story circle (<i>River of Life</i>)	Saling mendengarkan <i>river of life</i> masing-masing
30 menit	Menulis jurnal refleksi	Partisipan merefleksikan proses hari pertama dengan menuliskan jurnal, misalnya menggunakan prompt: “Saya ingat ketika saya memfasilitasi pertama kali... Saya merasa... Saya tidak tahu harus bagaimana ketika...”

Hari 2

Durasi	Sesi	Aktivitas
30 menit	Tiga elemen utama: karakter, emosi, dan konteks	Menjelaskan tiga elemen utama dalam <i>storytelling</i>
30 menit	Creative exercise: character card	Menentukan karakter utama dan karakteristik serta sifat yang melekat pada karakter (termasuk memperkenalkan konsep <i>positionality</i>)
30 menit	Memori dalam lagu	Memperhatikan sensasi tubuh ketika mendengarkan lagu
60 menit	Creative exercise: free writing	Menulis cerita secara bebas
30 menit	Key moment	Menggambar satu <i>key moment</i> (bisa dari <i>river of life</i>) sebagai aktivis muda
60 menit	Istirahat	-
60 menit	Story circle (Key moment)	Prompt yang dapat digunakan oleh fasilitator maupun partisipan: Apakah karakter saya multidimensional? Apakah emosinya disampaikan dengan jelas? Apakah konteksnya cukup kuat untuk menggambarkan bahwa cerita ini penting?
30 menit	Ice breaking: story cube	Membuat struktur yang jelas dan sederhana
30 menit	Struktur cerita: awal, tengah, dan akhir	Menjelaskan bagaimana membangun struktur dasar cerita
60 menit	Creative exercise: story card	Membuat 6 gambar sebagai struktur awal cerita
60 menit	Story circle (Story card) dalam kelompok kecil	Prompt seperti di atas

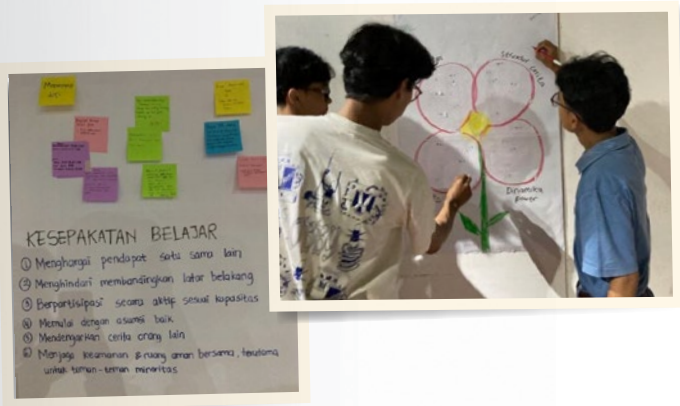


Foto 2. Orang muda melakukan *self-scoring* dan membuat kesepakatan belajar bersama pada hari pertama.

Hari 3

Durasi	Sesi	Aktivitas
15 menit	Menjelaskan konsep <i>power</i> dan perubahan transformatif	Menjelaskan teori <i>power over</i> , <i>power to</i> , <i>power with</i> , dan <i>power within</i> (Baltiwala, 2018)
45 menit	Drama tiga babak	Membuat drama dari beberapa cerita yang sedang dikembangkan oleh partisipan
15 menit	Elemen tambahan untuk membuat cerita yang baik	Ritme, tema, <i>teknik show don't tell</i>
45 menit	Menulis naskah cerita	300-500 kata
60 menit	Istirahat	-
45 menit	Story circle (Naskah)	Saling membacakan naskah di grup kecil. <i>Prompt</i> : Apakah struktur ceritanya jelas? Apakah ada bagian yang perlu ditambah atau dikurangi? Apakah perubahan dalam <i>key moment</i> -nya jelas
15 menit	<i>Ice breaking: pictionary</i>	Membuat struktur yang jelas dan sederhana
45 menit	<i>Creative exercise: storyboarding</i>	Membuat <i>storyboard</i> dengan visual yang telah dikumpulkan (15 gambar)
45 menit	<i>Creative exercise: foto</i>	Termasuk mengambil foto dan ilustrasi <i>creative common</i> dari internet seperti; thenounproject.com , magnific.com , dan unsplash.com
60 menit	Revisi naskah dan mengunggah visual di <i>folder</i> bersama	Dapat menggunakan <i>Google Drive</i> , <i>OneDrive</i> , dan sebagainya
60 menit	Story circle (<i>Storyboarding</i>)	<i>Prompt</i> seperti di atas
30 menit	Menulis jurnal refleksi	Partisipan merefleksikan proses hari ketiga dengan menuliskan jurnal, misalnya menggunakan <i>prompt</i> : “Apa yang saya sadari ketika saya melakukan <i>creative exercise</i> ...? Apa yang saya sadari dari partisipan lainnya...? Ketika saya menyusun struktur cerita, saya merasa... Bagaimana saya bisa bereksperimen dengan struktur cerita yang saya buat?”



Foto 3. Menulis naskah cerita berkelompok sebagai bagian kegiatan PAR.

Hari 4

Durasi	Sesi	Aktivitas
60 menit	<i>Editing</i>	Mengedit jargon, kata-kata teknis, dan kalimat klise
120 menit	Produksi cerita	Menggunakan <i>Canva</i> dan <i>Capcut</i> Masing-masing partisipan dapat menulis sekitar 500 kata, menyiapkan 20-30 gambar/visual, dan/atau membuat video pendek (3-4 menit)
60 menit	Istirahat	-
120 menit	Melanjutkan produksi cerita	Partisipan kerja mandiri untuk melanjutkan produksi cerita
90 menit	Pameran kecil bersama kelompok	Menonton hasil karya PAR bersama-sama
30 menit	Menulis jurnal refleksi	Partisipan merefleksikan proses hari keempat dengan menuliskan jurnal, misalnya menggunakan <i>prompt</i> : “Apa yang berhasil kita lakukan selama pelatihan ini? Apa yang membuat saya percaya diri untuk mengembangkan cerita saya ini?”

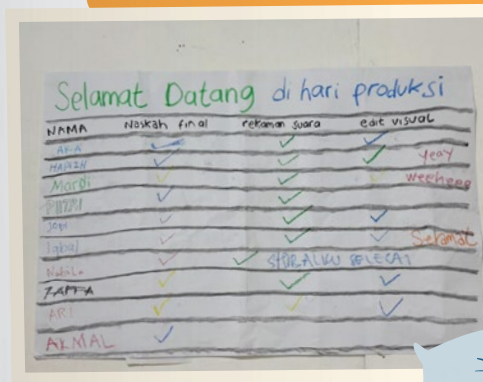


Foto 4. Proses produksi cerita di hari keempat.



Hari 5

Durasi	Sesi	Aktivitas
30 menit	Mendiskusikan refleksi personal	Saling mendengarkan refleksi dari jurnal personal, dapat menggunakan <i>prompt</i> : “Apa yang saya pelajari selama lokakarya ini? Apa hal baru yang saya sadari dan berbeda dari sebelumnya?”
30 menit	Berkenalan dengan penonton yang hadir pada pameran	Menghormati kesepakatan bersama di ruang aman
30 menit	Apa proses yang telah dilakukan? Prinsip-prinsip PAR: Partisipatoris, Perawatan Kolektif, Inklusif, dan Praktis	Hadirin menjadi tahu prosesnya dari cerita partisipan (dalam kelompok kecil) Partisipan menentukan prinsipnya sendiri sebagai fasilitator
50 menit	Sharing 1	Presentasikan cerita dalam beberapa sesi <i>sharing</i> (2-3 cerita) lalu berikan ruang untuk memberi respon
30 menit	Mengapa PAR?	Pendekatan yang emosional, mempertanyakan relasi kuasa, dan merekomendasikan aksi. Merefleksikan kapan sebaiknya PAR tidak dilakukan?
60 menit	Istirahat	-
50 menit	Sharing 2	Presentasikan cerita dalam beberapa sesi <i>sharing</i> (2-3 cerita) lalu berikan ruang untuk memberi respon
45 menit	Menggunakan hasil PAR untuk advokasi kebijakan publik	Apa tema-tema dari cerita yang ditampilkan? Apa yang bisa kita lakukan bersama-sama untuk advokasi kebijakan?
50 menit	Sharing 3	Presentasikan cerita dalam beberapa sesi <i>sharing</i> (2-3 cerita) lalu berikan ruang untuk memberi respon
30 menit	Dilema etik dan <i>informed consent</i> (tertulis)	Dari partisipan: Apa yang saya pelajari selama <i>workshop</i> ini? Apa hal baru yang saya sadari dan berbeda dari sebelumnya? Dari hadirin: apa yang diamati dari sesi hari ini?
15 menit	Evaluasi <i>workshop</i>	<i>Prompt</i> seperti di atas
30 menit	Peer appreciation	Kekuatan apa yang terlihat dan terasa dari masing-masing partisipan (<i>power to</i> dan <i>power with</i>)
30 menit	Penutup	Apa yang akan dilakukan <i>co-fasilitator</i> dan KKB ke depannya? Apa dukungan yang dibutuhkan oleh pencerita ke depannya?



Foto 5. Pameran dan diskusi PAR dengan jaringan orang muda di Pekanbaru yang dilaksanakan oleh KKB.

Memilih *Co-Fasilitator* yang Tepat

Dalam pelaksanaan PAR, komposisi tim fasilitator yang beragam dan saling melengkapi akan memperkuat dinamika kelompok. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- Pilihlah dua atau tiga *co-fasilitator* dengan posisionalitas yang beragam (usia, gender, tingkat pengalaman fasilitasi, atau tempat tinggal).
- Utamakan memilih fasilitator lokal yang sudah memiliki relasi dengan partisipan.
- Mendengarkan dan merespon trauma adalah bagian yang sulit pada proses fasilitasi. Penting untuk memilih setidaknya satu fasilitator berpengalaman dengan *trauma-informed training* (Batliwala, 2018; Hargrove, dkk., 2024; Lonbay, dkk., 2021). Fasilitator perlu memahami dasar-dasar *trauma-informed training*, seperti memiliki kemampuan membangun ruang aman dan keamanan psikologis, membicarakan trauma dengan terbuka dan welas asih, serta mengutamakan respon yang atentif, sensitif dan fleksibel ketika ada partisipan yang terpicu. *Co-fasilitator* perlu menyiapkan rencana perawatan kolektif dan mengkomunikasikannya kepada partisipan sebelum proses PAR dimulai.
- Diskusikan gaya komunikasi di antara *co-fasilitator*, pembagian peran, dan tanggung jawab yang setara.
- Transparan mengenai insentif dan/atau benefit yang akan dibagikan kepada *co-fasilitator*.
- Diskusikan strategi perawatan kolektif di antara *co-fasilitator* (jika terpicu, lelah, atau kewalahan, baik secara fisik maupun mental) selama lokakarya berlangsung.

Mengajak Partisipan

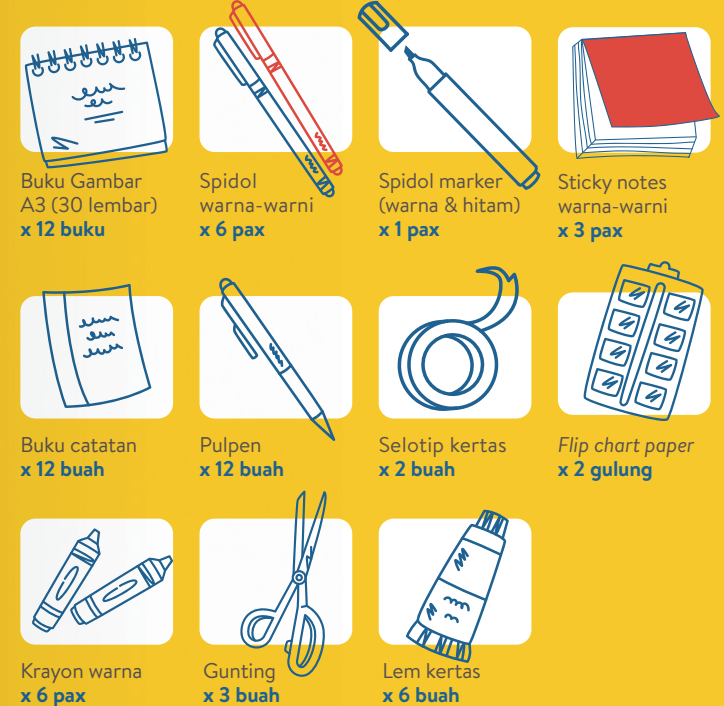
Proses mengajak partisipan perlu dilakukan secara sadar, etis, dan inklusif agar PAR berjalan aman serta bermakna bagi semua yang terlibat. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

- Tentukan kategori yang sesuai topik dan inklusif bagi partisipan (usia, gender, dan disabilitas).
- Catat dan sadari posisionalitas dari partisipan (tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, tempat tinggal, etnisitas, agama, pandangan politik, dan lainnya).
- Jumlah partisipan sebaiknya tidak terlalu banyak, misalnya 6-10 partisipan dengan 2-3 *co-fasilitator* supaya diskusi yang berjalan lebih dalam.
- Fasilitasi sesi *briefing* dengan calon partisipan untuk menjelaskan tujuan, proses, bentuk partisipasi, risiko, perawatan kolektif, kompensasi, dan hak untuk mengundurkan diri.
- Tanyakan apakah calon partisipan bersedia atau tidak bersedia untuk mengikuti rangkaian PAR?
- Tanyakan apakah ada hal-hal yang dapat membuat proses PAR menjadi lebih inklusif dan nyaman bagi setiap partisipan?
- Transparan mengenai insentif dan/atau *benefit* yang akan dibagikan kepada partisipan.

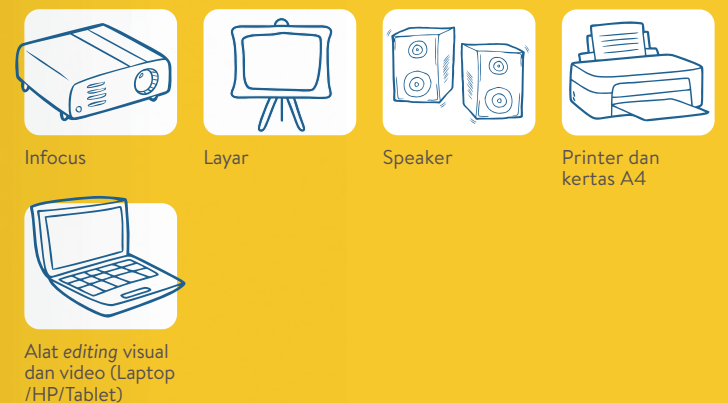
Menentukan Waktu dan Ruang Aman

Tentukan waktu dan tempat yang aman dan nyaman bagi partisipan. Sebaiknya fasilitasi PAR dilakukan selama lima hari berturut-turut untuk mengurangi risiko *drop out rate* dan dilakukan di tempat yang dekat dengan tempat tinggal partisipan (perjalanan tidak lebih dari 30 menit). Beberapa kelompok mungkin kesulitan untuk meluangkan lima hari berturut-turut sehingga waktu perlu disesuaikan. Carilah tempat tertutup dengan sirkulasi udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan yang nyaman sehingga partisipan bisa saling mendengarkan dengan aktif.

Alat tulis yang perlu disiapkan (untuk 8-12 partisipan):



Peralatan pendukung:



Mendiskusikan Dilema Etik dan Mitigasi Risiko

Agar proses PAR berjalan secara beretika, fasilitator dan partisipan perlu menyepakati bahwa:

- Ceritanya adalah milik partisipan. Segala keputusan mengenai pengembangan dan penayangan cerita perlu mendapat persetujuan dari si pencerita.
- Proses ini akan difasilitasi menggunakan bahasa, dialek, ruang, dan waktu yang nyaman bagi partisipan.
- Partisipan berhak untuk menghentikan partisipasi mereka kapan pun tanpa pertanyaan.
- Untuk memastikan keamanan dalam membagikan hasil penelitian, fasilitator akan mendiskusikan praktik anonimitas dan cara memoderasi dialog dengan audiens yang lebih luas.
- Fasilitator perlu menjelaskan proses dan akses perawatan kolektif, seperti kebijakan *safeguarding*, akses terhadap layanan konseling dan paralegal, serta dukungan *mentoring* bagi partisipan.
- Fasilitator dan partisipan harus menghargai kekayaan intelektual selama menggunakan dan membagikan pengetahuan (menulis referensi).

Mengolah Cerita Dalam Proses PAR: Teknik-Teknik yang Dapat Digunakan.

Pada bagian ini, fasilitator dapat mempelajari dan memilih teknik mana yang sesuai dan bisa dilakukan bersama partisipan. Tidak semua teknik harus digunakan jika fasilitator merasa tekniknya kurang cocok. Misalnya pada komunitas yang tidak terbiasa dengan baca tulis, teknik *free writing* mungkin kurang cocok dibandingkan dengan teknik menggambar. Cobalah memilih dan mengkombinasikan teknik-teknik ini seperti sedang membuat resep masakan.

Partisipan biasanya memiliki tingkat kemahiran dan kepercayaan diri yang berbeda-beda ketika dikenalkan dengan teknik-teknik kreatif ini. Partisipan tidak harus menjadi seniman yang jago dan sangat terampil. Teknik-teknik ini hanyalah alat bantu agar partisipan bisa bercerita dan berefleksi lebih dalam lagi. Berikan semangat dan apresiasi kepada partisipan yang mau mencoba.

Setiap teknik memiliki instruksi sederhana yang bisa fasilitator gunakan dan sesuaikan.



Menggambar karakter (*character sketch*)

Tujuannya adalah untuk mengenal karakter partisipan melalui sketsa yang digambarkan.

- Gambarkan karakter yang merepresentasikan dirimu sendiri (karakteristik dan gaya orang muda).
- Termasuk emosi yang kamu rasakan atau yang kamu ingin ciptakan.
- Termasuk item yang kamu pakai/pegang/gunakan.
- Gambarkan dirimu dengan konteks lokasinya.

River of Life

Tujuannya adalah menggambarkan secara bebas pengalaman hidup yang panjang dalam satu aliran sungai.

- Gambarkan sungai yang merepresentasikan pengalaman hidupmu.
- Di mana sungainya bermula, bagaimana arusnya berubah, dan ke mana sungainya mengarah.
- Amati apa yang ada di sekitar sungai, bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh pada sungai.
- Amati apa yang ada di dalam/di atas sungai.
- Gunakan visual tanpa kata-kata.



Foto 6. *Character sketch* dari salah satu partisipan PAR.



Foto 7.
Menggambar
River of Life.

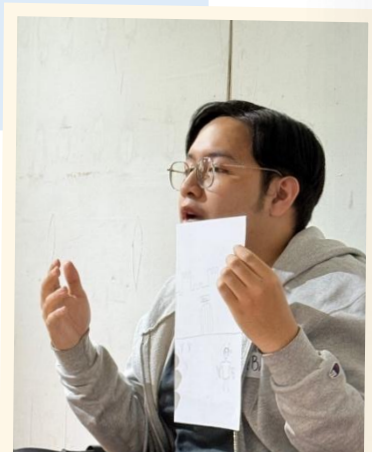


Memfasilitasi *Story Circle*

Story circle adalah proses timbal balik di mana partisipan saling bercerita, mendengarkan, dan memberikan masukan. Proses ini penting untuk mengembangkan elemen cerita satu-persatu dan perlu difasilitasi beberapa kali secara berulang dan iteratif. Siapkan *prompt* yang sesuai untuk memandu *peer feedback* sebelum dimulai.

- Duduk melingkar dan pastikan semua orang bisa melihat satu sama lain.
- Pada *story circle* pertama, biarkan pencerita berbicara tanpa batasan waktu namun sebutkan berapa lama waktu yang mereka habiskan. Pada *story circle* selanjutnya, tentukan batas waktu untuk bercerita dan memberi respon (hingga mencapai waktu ideal: 3-5 menit untuk bercerita).
- Batasi distraksi (misalnya orang keluar masuk). Beri jeda jika diperlukan.
- Menghormati dan tidak menghakimi dengan kasar ketika mendengarkan dan memberi respon.
- Saling mendengarkan dengan seksama, tidak sibuk menyiapkan “presentasi” masing-masing, dan tidak terdistraksi dengan main *handphone* atau saling berbisik-bisik.
- Dorong partisipan lainnya untuk menjadi ‘*critical friend*’ dengan memberikan masukan yang jujur, baik kekuatan maupun kelemahan dari ceritanya.
- Jaga kerahasiaan di dalam *circle*.

Foto 8.
Membagikan
cerita dalam
story circle.



Beberapa contoh *prompt* untuk *story circle*:

- Apa yang kamu lihat dari gambarnya?
- Bagaimana perasaanmu ketika mendengar ceritanya?
- Adakah bagian yang ingin kamu dengar lebih lanjut?
- Apakah konteksnya cukup jelas untuk tau ini cerita tentang apa?
- Apa klimaks dari cerita ini?
- Apa emosi yang terasa?
- Bagian mana yang ingin kamu ketahui lebih dalam tentang cerita ini?
- Apakah karakternya multi-dimensional?
- Apakah tempatnya digambarkan dengan jelas?
- Apakah strukturnya cukup jelas?
- Apakah ada yang bisa dipangkas?
- Apakah emosinya muncul di bagian yang tepat?
- Bagaimana dengan ritme ceritanya?
- Perhatikan jika ada kecenderungan “telling than showing” dan apakah ada saran untuk mengubahnya?
- Aku paling relate dengan...
- Dialog yang aku suka...
- Bagian yang perlu dijelaskan agar ceritanya lebih baik lagi adalah...
- Bagaimana perasaanmu setelah mendengar cerita ini?
- Apa tema yang muncul dari cerita ini?
- Mengapa cerita ini penting untuk dibagikan?
- Apa keresahan kolektif dari cerita-cerita ini?
- Mengapa ini terjadi? (relasi kuasa, struktur, dan norma)
- Apa yang bisa kita lakukan bersama-sama?

Membuat character card

Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter menjadi multidimensional/tidak sepenuhnya baik atau buruk.

- Gambarlah karakter utama dalam ceritamu (apa yang dia pakai, gunakan, dan sebagainya).
- Tuliskan deskripsi singkatnya (satu-dua kalimat).
- Tentukan dua-tiga karakteristik multidimensional dan berikan poinnya.

Menggali memori melalui musik

Tujuannya adalah untuk memperhatikan memori yang muncul ketika mendengar sebuah lagu.

- Pilih dan dengarkan satu lagu.
- Partisipan bisa memilih satu lagu untuk didengarkan bersama-sama atau masing-masing mendengarkan lagu berbeda dengan *headphone*.
- Perhatikan apa memori yang muncul.
- Lakukan respon kreatif dengan cara menggambar, menulis, atau membuat kolase selama mendengarkan lagu tersebut.
- Kamu boleh membagikan/tidak membagikan hasil dari respon kreatif ini.



Free writing dengan lima pancaindra

Tujuannya adalah untuk menyelami satu momen dengan sangat fokus melalui lima pancaindra.

- Siapkan pena dan buku catatan untuk menulis secara bebas tanpa *editing*.
- Ajak partisipan untuk memilih satu momen yang penting (bisa diambil dari salah satu momen dalam *river of life*).
- Pencerita bisa menulis apa saja: tidak ada benar dan salah. Tujuannya adalah untuk mengeluarkan isi pikirannya.
- Berikan *prompt* satu-persatu sesuai lima pancaindra, “Saya melihat...”, “Saya mendengar...”, “Saya mencium aroma/bau...”, “Saya meraba tekstur...”, “Saya mengecap rasa...”
- Berikan waktu dua menit untuk merespon setiap *prompt* dengan tulisan.
- Cobalah untuk terus menulis dan tidak mengangkat pena sebelum waktunya selesai.

Membuat poster key moment

Tujuannya adalah untuk menggambarkan satu momen spesifik dengan sangat detail.

- *Zoom in* pada satu momen yang spesifik. Tujuannya untuk menaruh cerita pada memori diri.
- Gambarkanlah satu-persatu: karakter, emosi, dan tempat.
- Lalu tambahkan observasimu dengan kelima pancaindra.



Foto 9. Salah satu contoh
Poster key moment.

Mengembangkan *story card*

Tujuannya adalah untuk menyusun plot cerita awal.

- Gambarkan karakter, emosi, dan konteks ceritamu.
- Buatlah tiga atau empat *story cards* (awal, tengah, dan akhir) dalam kertas terpisah.
- Gunakan visual (tanpa kata-kata) untuk menggambarkan elemen-elemen tersebut.
- Susun urutan visual tersebut untuk diceritakan dari awal hingga akhir.



Foto 10. Menggambar *story card* untuk menyusun struktur cerita.

Membangun drama tiga babak

Tujuannya adalah untuk mewujudkan cerita terutama jika ceritanya abstrak, simbolis, samar, atau kurang detail alurnya.

- Pastikan salah satu partisipan merasa senang dan setuju jika ceritanya didramatisasi.
- Pastikan tokoh-tokoh utama terwakili.
- Dapat dilakukan dengan dialog (berbicara) atau tanpa dialog.
- Dapat dilengkapi dengan atribut atau alat bantu.
- Gunakan 3 adegan untuk mendorong struktur cerita.
- Diskusikan bagaimana alurnya setelah didramatisasi.

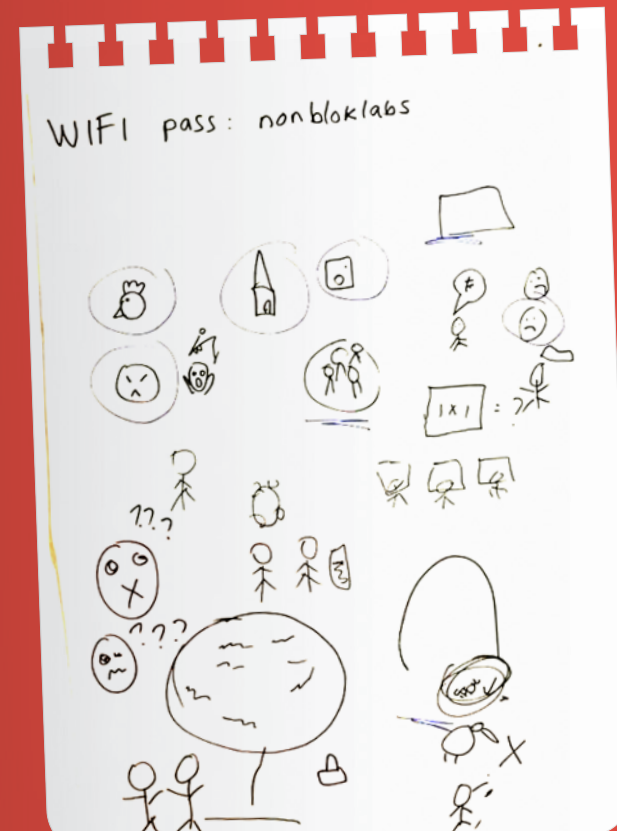
Pictionary

Gambar sederhana bisa menyampaikan makna dengan lebih baik. Tujuan: memberi contoh visual yang maknanya jelas.

- Pilih kata-kata dari naskah yang sudah ada (karakter, objek, tempat, emosi, aksi, atau konsep).
- Pilih kata-kata yang mudah dan sulit untuk digambarkan.
- Berikan kesempatan untuk menggambarkan kata-kata tersebut.
- Diskusikan mengapa beberapa kata mudah/sulit untuk ditebak.
- Konteks juga penting untuk digambarkan agar memudahkan interpretasi.



Foto 11.
Dramatisasi
cerita.



Permainan *Pictionary*
- gambar tidak harus
estetik, tetapi harus
cukup jelas.

Menyusun cerita (*storyboarding*)

Tujuannya adalah merajut naskah dengan visual sehingga produksi bisa direncanakan dengan baik.

- Naskah harus final (sekitar 500 kata).
- Kumpulkan visual (sebanyak 15–30 visual) berupa gambar, sketsa, foto, cuplikan video, visual dari internet dengan *creative common*. Utamakan visual yang dibuat sendiri oleh pencerita.
- *Storyboard* dapat ditulis dalam tabel untuk menyinkronkan naskah dan visual.

Foto 13.
Mengumpulkan
visual untuk
storyboarding.



Menulis jurnal reflektif sebagai fasilitator

Amati dan catat proses belajarmu selama pelatihan ini untuk dibaca secara kritis. Reflektivitas penting dimiliki oleh pencerita dan fasilitator. Tanyakan pada diri sendiri dan kelompok, “*Can we know/do better?*” Refleksi diperlukan untuk menavigasi ketidakpastian, proses yang kompleks, dan panjang. Refleksi juga dilakukan sebagai cara mempraktikkan harapan.

- Refleksi bisa dilakukan secara kreatif dengan teknik *free writing*, membuat kolase, gambar, dan lain-lain.
- Utamanya dilakukan secara personal untuk melatih reflektivitas dalam diri fasilitator.
- Bisa juga dibagikan dan direspon secara kolektif.



Catatan khusus untuk *co-fasilitator*: Tim *co-fasilitator* perlu melakukan sesi *debriefing* harian setelah workshop berlangsung. Sesi *debriefing* penting dilakukan sebagai ruang aman bagi *co-fasilitator* untuk saling membagikan hasil observasi mengenai proses lokakarya dan dinamika partisipan, sekaligus merefleksikan apa yang berjalan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki atau disesuaikan di hari berikutnya. Sesi *debriefing* ini juga dapat membantu *co-fasilitator* lebih adaptif dan tangkas dalam merespons dinamika kuasa di antara partisipan (siapa yang cenderung mendominasi, siapa yang masih jarang bicara, dan bagaimana menyetarakan partisipasi mereka?) dan mendukung semua partisipan agar bisa bercerita secara reflektif dan kreatif.



Beberapa contoh *prompt* untuk *story circle*.

- Hal yang saya ingat hari ini...
- Hari ini saya merasa...
- Saya masih bingung / tidak yakin tentang...
- Ketika saya melakukan *creative exercise*, saya merasa...
- Hal yang saya amati dari partisipan lainnya...
- Ketika saya menyusun struktur cerita, saya merasa...
- Bagaimana saya bisa bereksperimen dengan struktur cerita yang saya buat?
- Apa yang berhasil kita lakukan selama pelatihan ini?
- Apa yang membuat saya percaya diri untuk mengembangkan cerita saya ini?

Menyunting naskah cerita

Tujuannya adalah untuk membuat naskah ringkas dengan elemen cerita yang baik. Berikanlah masukan untuk menyunting naskah. Kata-kata yang perlu disadari:

- Jargon
- Klise
- Bahasa teknis
- Kalimat yang kurang penting
- Cerita tanpa dialog

Caranya:

- Lingkari kata-kata tersebut.
- Edit naskah dengan memberikan alternatif atau perbaiki naskahnya sesuai dengan keinginan pencerita.
- Pangkas bagian yang kurang penting, berulang, atau berputar-putar.
- Tidak semua bagian perlu 5 senses seperti bagian *key moment*/klimaks.
- Naskah yang diedit kemudian dibagikan kepada kelompok untuk dilihat perbedaannya.

Perhatikan jika ada “*telling than showing*”, karakter satu dimensi, plot yang terlalu rumit, konteks yang kurang pas, dan ritme yang tidak tepat.



Foto 14. Proses penyuntingan naskah.



Debriefing untuk Merefleksikan Hasil Cerita

Debriefing difasilitasi setelah *workshop* PAR berlangsung. Ambil jeda antara hari terakhir lokakarya dengan hari debriefing agar fasilitator dan partisipan dapat mengambil nafas terlebih dahulu. *Debriefing* dimulai dengan saling menanyakan kabar dan mengingat kembali kesepakatan bersama. Tujuan dari *debriefing* adalah mempraktikkan perawatan kolektif pascapelatihan, melakukan analisis tematik dari cerita-cerita yang dibagikan, dan merumuskan rekomendasi.



Membangun perawatan kolektif

Strategi perawatan kolektif pasca-lokakarya PAR, seperti mekanisme safeguarding dan mekanisme bantuan psikologis perlu didiskusikan dengan partisipan pada sesi ini terutama ketika partisipan memutuskan untuk membagikan ceritanya ke publik.

- Jelaskan mekanisme *safeguarding* yang dimiliki oleh jaringan dan koalisi. Penjelasan mengenai konsep dan teknis keamanan holistik yang disusun oleh *co-fasilitator* dari Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBH Jakarta) dan Lembaga Bantuan Hukum Pekanbaru (LBH Pekanbaru) sebagai anggota KKB dapat dilihat pada Lampiran 2.
- Bagikan nomor kontak dan *hotline* jika terjadi ancaman/ kedaruratan.
- Persetujuan untuk membagikan cerita harus jelas konteksnya, apakah daring atau luring? Tertutup (undangan atau registrasi) atau terbuka (seperti di media sosial)? Bagaimana mitigasi risikonya? Lihat contoh formulir persetujuan tertulis dalam Lampiran 1.
- Diskusikan konteks penyempitan ruang sipil dan aturan-aturan hukum yang mungkin membatasi gerak pencerita dan kolektif.
- Diskusikan bagaimana siasat memfasilitasi diskusi mengenai perubahan sosial yang mungkin mendisrupsi narasi arus utama.
- Jika pencerita dan fasilitator merasa cemas, takut dan marah, apa yang dapat dilakukan oleh individu dan dukungan dari sesama pencerita?
- Jelaskan mekanisme bantuan psikologis yang tersedia dari jaringan.
- Bekerjalah dalam jaringan dan koalisi untuk saling menjaga dan merawat. Hubungkan kerja PAR ini dengan kerja koalisi yang lebih luas.
- Ingatkan kembali tujuan bersama melakukan PAR, kekuatan kolektif, dan harapan yang ingin dicapai.

Melakukan analisis tematik

Tujuannya adalah untuk agar cerita yang muncul dari metode *Transformative Storytelling* bukan sekadar cerita individu. Fasilitator dan pencerita perlu menonton ulang untuk melihat benang merah dan tema-tema penting yang muncul dari keseluruhan cerita. Proses merajut benang merah ini dapat dilakukan dengan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006).

- Tontonlah cerita satu-persatu dengan seksama dan tulis tema-tema dan kata kunci yang terlintas ketika menonton kembali cerita-cerita tersebut (dalam *post it note*).
- Lihat kata-kata yang sama atau serupa, kemudian letakkan secara berdekatan.
- Tulislah tema yang mudah diingat untuk setiap kelompok. Tema tidak harus mewah dan jargon, namun bisa diambil dari kata-kata penting yang muncul dari ceritanya sendiri.
- Lihat keterhubungan antara satu tema dengan tema lainnya dan benang merah dari seluruh tema yang muncul.
- Catat *outliers* (kata-kata yang tidak masuk kelompok karena sangat berbeda). Hal ini mungkin penting untuk analisis lanjutan—misalnya dengan teknik studi kasus. Jika *outliers* yang muncul sangat tidak berhubungan, kata-kata ini bisa disisihkan dari analisis.
- Pastikan semua orang merasa nyaman dengan tema-tema yang disepakati.



- 3) Mendorong penyadaran politik kewargaan melalui pendidikan politik yang kontekstual.

Pertama, pada tematik merawat ruang aman dan manajemen risiko, aksi yang diusulkan adalah pembentukan forum diskusi berkala sebagai ruang aman yang dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama. Forum ini direncanakan berlangsung secara reguler, misalnya setiap satu atau dua bulan sekali, baik secara daring maupun luring. Lebih dari sekadar pertemuan rutin, forum ini dibayangkan berjalan sebagai sebuah siklus pembelajaran kolektif. Setiap partisipan yang terlibat memiliki komitmen untuk membagikan apa yang dibahas dalam forum ke komunitas masing-masing, lalu membagikan pengalaman penerapannya. Kemudian pada pertemuan berikutnya, partisipan akan mengevaluasi bersama sehingga forum ini juga berperan sebagai wadah pembelajaran yang berkelanjutan.

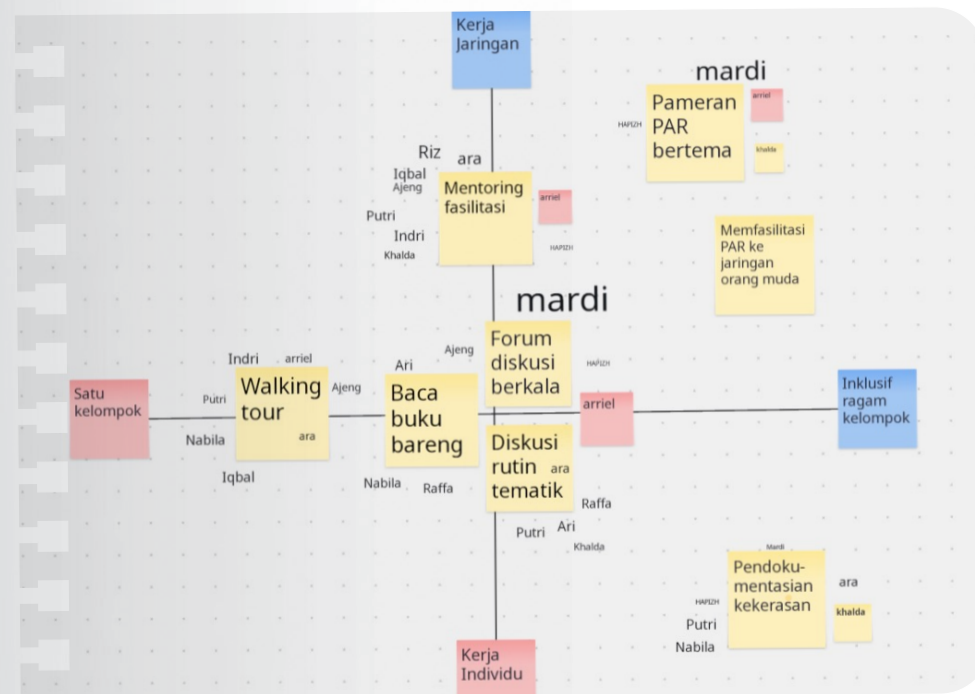
Kedua, pada tematik membagikan cerita PAR dan memperluas jangkauan advokasi, partisipan menekankan pentingnya mendiseminasikan cerita transformatif yang mereka susun selama proses PAR kepada audiens yang lebih luas dan relevan dengan isu yang diangkat. Salah satu gagasan yang muncul adalah mengadakan pameran PAR dengan tematik tertentu yang membuka ruang iterasi antara pencerita dengan publik. Selain itu, mereka juga mengidentifikasi pendokumentasian kekerasan yang dialami oleh masyarakat sipil sebagai satu aksi dalam membangun basis data dan pengetahuan untuk advokasi bersama.

Ketiga, pada tematik penyadaran politik warga melalui pendidikan politik kontekstual, partisipan melihat peluang untuk berkolaborasi secara lebih strategis dengan KKB. Bentuk aksi kolektifnya beragam, mulai dari mentoring fasilitasi bagi komunitas orang muda, hingga kegiatan belajar dan diskusi bersama yang memuat isu-isu sosial politik untuk penyadaran politik kewargaan. Satu ide lain yang muncul adalah *walking*

tour sebagai cara untuk membaca ketimpangan yang terjadi di sekitar kita, di mana orang muda diajak mengunjungi titik-titik tertentu di ruang kota untuk mengamati secara langsung bentuk ketimpangan sosial. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan lokakarya menulis sebagai ruang refleksi bersama.

Sebagai penutup dari proses identifikasi, partisipan dari Jabodetabek dan Pekanbaru kemudian memprioritaskan berbagai aksi yang telah diusulkan dalam ketiga tematik tersebut. Melalui diskusi bersama, mereka memilah mana inisiatif yang dapat dikerjakan secara kolektif berjejaring, serta menjangkau kelompok yang lebih luas dan beragam. Kemudian mereka juga mengidentifikasi, mana inisiatif yang sementara masih dilakukan pada skala terbatas. Proses ini mempermudah orang muda untuk memetakan peluang kolaborasi yang dapat dilakukan dengan taktis dan strategis sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang ada.

Foto 16.
Contoh
identifikasi
prioritas
rencana aksi
kolektif.



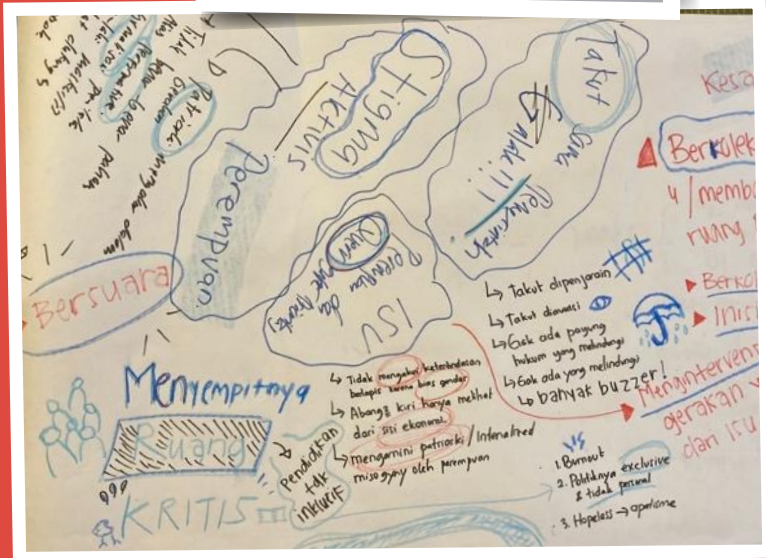


Foto 17. Contoh rekomendasi dan rencana aksi.

Aksi dan refleksi kolektif yang dilakukan selama proses PAR perlu dievaluasi agar dampaknya dapat dilihat dan dirasakan.

Menurut Bradbury dan Reason (2001), keberhasilan PAR dapat diukur dengan lima cara, yaitu kedekatan relasi, isu yang signifikan, kegunaan aksi, ragam perspektif dan keilmuan yang tumbuh, serta konsekuensi jangka panjang. Pertama, fasilitator dapat memetakan siapa saja yang terlibat dalam ekosistem masyarakat sipil dan bagaimana kedekatan orang muda dengan ekosistem ini, sebelum dan setelah PAR dilakukan. Kedua, jumlah tema dan isu yang muncul dari hasil analisis tematik dapat ditulis sebagai keberhasilan PAR dalam mengungkap topik yang penting dan signifikan dari perspektif orang muda. Ketiga, berbagai rekomendasi yang muncul dapat diukur kegunaannya dan juga keluarannya. Misalnya, berapa jumlah partisipan yang hadir pada pameran, lokakarya PAR lanjutan, dan forum orang muda beserta impresi mereka mengenai kegiatan tersebut. Keempat, ragam perspektif dan keilmuan yang tumbuh biasanya dapat dilihat dari hasil karya PAR, misalnya sejumlah 16 cerita pendek dengan beragam teknik kreatif yang berhasil diproduksi selama PAR ini. Sebaiknya, evaluasi ini dilakukan oleh tim independen yang bukan co-fasilitator sehingga penilaiannya tidak bias, kritis, dan seimbang.

Untuk memastikan bahwa proses PAR adalah bagian dari siklus yang berkelanjutan, hal terakhir yang perlu dilakukan adalah menyambungkan kontribusi PAR pada visi dan tujuan besar yang ingin dicapai oleh KKB sebagai sebuah jaringan masyarakat sipil. Fasilitator dan partisipan PAR perlu duduk bersama dengan Tim KKB untuk melihat *Theory of Change* dan memosisikan PAR sebagai bagian dari usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama-sama. Meskipun cenderung jangka panjang dan dibutuhkan optimisme yang kuat, proses PAR perlu dihubungkan dengan kerja-kerja perawatan dan perlawanan yang lebih luas sehingga usahanya benar-benar mengarah pada kontribusi untuk menjaga dan merawat kebebasan dan ruang sipil, khususnya untuk orang muda di Indonesia.

Merawat Ruang Aman, Melanjutkan Perlawanan



Berdasarkan proses PAR berbasis *transformative storytelling* yang diuji coba oleh KKB, kami merefleksikan bahwa membangun ruang aman bukanlah pekerjaan yang selesai dalam satu waktu, melainkan proses yang perlu terus dirawat secara kolektif. Bahkan dalam beberapa refleksi, ruang-ruang aktivisme pun belum tentu sepenuhnya aman bagi orang muda untuk berekspresi dan berpartisipasi secara bermakna, terutama ketika masih terdapat relasi kuasa yang timpang atau praktik yang tanpa disadari mereproduksi pola *power over*.

Dalam konteks ruang demokrasi yang semakin menyempit, upaya membuka ruang bagi orang muda untuk melakukan refleksi dan aksi menjadi bagian penting dari kerja perawatan sekaligus perlawanan. Namun, proses ini juga membutuhkan kerendahan hati untuk terus belajar dan memahami posisi kita masing-masing. Perubahan tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar, tetapi dari proses membangun kesadaran diri (*power within*), yang kemudian berkembang menjadi kekuatan bersama (*power with*) dalam relasi yang lebih setara dan saling menguatkan.



Kolaborasi antara gerakan orang muda dengan KKB menjadi penting untuk memperkuat proses ini, baik dalam memperluas ruang aman, memperdalam refleksi, maupun mendorong kemungkinan aksi yang lebih berdampak. Dalam kolaborasi tersebut, penting untuk memastikan bahwa relasi ini tidak bersifat hierarkis, di mana pengetahuan dan pengalaman orang muda dipandang sebagai sumber pengetahuan yang sah, dan bukan sekadar pelengkap. Dalam praktiknya, hal ini perlu diwujudkan melalui proses yang transparan, akuntabel, serta memberi ruang bagi negosiasi dan pembelajaran bersama.

Dengan demikian, panduan ini tidak hanya menawarkan langkah-langkah teknis dalam memfasilitasi PAR, tetapi juga mengajak kita untuk mengimajinasikan dan berusaha menerapkan cara kerja kolektif yang lebih adil dan reflektif. Diharapkan, proses-proses kecil yang dimulai dari ruang aman ini dapat terus terhubung, berkembang, dan berkontribusi pada upaya yang lebih luas dalam mendorong perubahan sosial yang transformatif.

Demikian panduan memfasilitasi PAR sejak merencanakan, memfasilitasi teknik-teknik, hingga *debriefing*. Semoga panduan ini berguna, terlebih untuk praktisi yang baru mulai belajar fasilitasi PAR. Semoga fasilitasimu lancar!

Tentang Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)

Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) merupakan inisiatif jaringan organisasi masyarakat sipil (OMS) yang muncul pada tahun 2006 untuk merespon perubahan peraturan yang mengancam kerangka hukum OMS di Indonesia. KKB mulai aktif kembali pada tahun 2010 hingga saat ini untuk merespon penyempitan ruang sipil, terutama karena melemahnya perlindungan terhadap kebebasan berkumpul secara damai dan kebebasan berserikat/berorganisasi di Indonesia. KKB terlibat aktif dalam mengawal dan mengadvokasi RUU Yayasan menjadi UU Yayasan, UU Ormas, Perppu Ormas, hingga RUU Perkumpulan.

Saat ini, KKB telah mengaktivasi simpul dan anggota KKB menjadi 41 anggota di 12 wilayah di Indonesia. KKB juga menyepakati dua cita-cita perubahan selama periode 2025 - 2028, yaitu: 1) kebebasan sipil yang terawat, aman, dan inklusif dan 2) pembela HAM dan OMS yang resilien, bersolidaritas, dan berkelanjutan. Cita-cita perubahan ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan utama yang pelaksanaannya bersifat dinamis bergantung pada perkembangan terkini dalam merawat kebebasan berserikat dan melindungi ruang sipil di Indonesia. Dalam periode tersebut, Yayasan Penguatan Partisipasi, Inisiatif, dan Kemitraan Masyarakat Indonesia (YAPPIKA) ditunjuk menjadi Sekretariat KKB.

Sekretariat KKB membuka saluran komunikasi bagi para pihak yang ingin mendapatkan informasi berupa kajian dan narasumber untuk kebutuhan penelitian, peliputan maupun diskusi/seminar tentang kondisi ruang sipil di Indonesia, khususnya berkaitan dengan UU Ormas, UU Yayasan, RUU Perkumpulan, dan peraturan pelaksanaannya. Sekretariat KKB dapat dihubungi melalui Riza Imaduddin Abdali (Koordinator KKB) dalam email:

- riza.abdali@yappika-actionaid.or.id
- koalisikebebasanberserikat@gmail.com.

Untuk pertanyaan ataupun topik yang ingin didiskusikan berkaitan dengan Panduan PAR, dapat menghubungi co-fasilitator PAR melalui kontak di bawah:

- Ajeng Larasati (YAPPIKA): ajeng.larasati@yappika-actionaid.or.id
- Idola Nami Pinayungan (LBH Pekanbaru) idolanamipinayungan@gmail.com
- Indriana Mega Kresna (LBH Jakarta) indrikresna@bantuanhukum.or.id
- Riz Adhima (Praktisi PAR) RizqanAdhima@gmail.com

Daftar Pustaka

ActionAid. (2024). *Social Movement Engagement Guidance*. <https://actionaid.org/publications/2024/social-movements-engagement-guidance#downloads>

Adhima, Riz. (2025). Embodying and practicing the concept of power within and power with. *IDS Bulletin*. <https://www.ids.ac.uk/opinions/embodying-and-practicing-the-concept-of-power-within-and-power-with/>

Batliwala, S. (2018). *All About Power: Understanding Social Power & Power Structures*. New Delhi: CREA.

Bradbury, H. & Reason, P. (2001). Conclusion: broadening the bandwidth of validity: issues and choice points for improving quality in action research. In Reason, P. & Bradbury, H. (eds.). *Handbook of Action Research: participative enquiry and practice* (1st ed., pp. 447-455). London: Sage publication.

Braun V. & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 2006, 3, pp. 77-101.

Coghlan, D. & Brannick, T. (2014). *Doing action research in your own organization*. London: Sage Publication.

Davies, R. & Dart, J. (2005). *The "Most Significant Change" (MSC) Technique. A Guide to Its Use*.

Dewan Mahasiswa ITB. (1978). *Buku Putih Perjuangan Mahasiswa 1978*. Bandung: Dewan Mahasiswa ITB.

Faedlulloh, D. (24 Juli 2025). Gerakan Rimpang dan Rekoneksi Politik Kelas. *IndoProgress*. <https://indoprogess.com/2025/07/gerakan-rimpang-dan-rekoneksi-politik-kelas/>

Fox, J. (2016). Scaling accountability through vertically integrated civil society policy monitoring and advocacy, Brighton: IDS. <https://www.ids.ac.uk/publication/taking-scale-into-account-in-transparency-and-accountability-initiatives-summary>

Gaventa, J. & Cornwall, A. (2006). Challenging the Boundaries of the Possible: Participation, Knowledge, and Power. *IDS Bulletin, Volume 37 Number 6 November 2006*. UK: Institute of Development Studies.

Hargrove, S., Schuette, S., Zerubavel, N., Holton, J., & Kinghorn, W. (2024). The Value of Student Voice and Choice: A Guide for Trauma-Informed Participatory Action Research in the University Setting. *Journal of Participatory Research Methods*, 5(1). <https://doi.org/10.35844/001c.94139>

Hickey, S. & Mohan, G. (2004). Towards participation as transformation: critical themes and challenges. In Hickey S., & Mohan, G. (Eds). *Participation: From Tyranny to Transformation* (pp.3-24). London: Zed Books.

Izzati, F., & Apinino, R. (14 Juni 2025). Rizomatik sebagai Taktik? *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/06/rizomatik-sebagai-taktik/>

Jupp, D., Korboe, D. & Dogbe, T. (2018) 'Can Immersion Research Add Value in Understanding Integrated Programme Interventions?' in *The Millennium Villages: Lessons on Evaluating Integrated Rural Development*, IDS Bulletin 49.4, Brighton: IDS

Kusuma, E. (n.d.). *Holistic Safety and Security Assessment Tool (HSSA Tool)*.

Liebenberg, L. (2018). Thinking Critically about Photovoice: Achieving Empowerment and Social Change. *International Journal of Qualitative Methods*, Volume 17, pp. 1–9. Sage Publication. DOI: 10.1177/1609406918757631

Lonbay, S., Pearson, A., Hamilton, E., Higgins, P., Foulkes, E. and Glascott, M. (2021). Trauma Informed Participatory Research: Reflections on Co-Producing a Research Proposal. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 14:1, 1–8. [http:// dx.doi.org/10.5130/ijcre.v14i1.7728](http://dx.doi.org/10.5130/ijcre.v14i1.7728)

Maulidiyanti, F. (2025). *Aktivisme di Persimpangan Jalan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Morozov, E. (2011). *The Net Delusion: how not to liberate the world*. London: Allen Lane.

Mudhoffir, A. (6 Juli 2025). Bahaya Laten Gerakan Rimpang. *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/07/bahaya-laten-gerakan-rimpang/>

Murtadho, R., & Barokah, S. (18 Juli 2025). Menakar (Ulang) Aktivisme Kita: Dari Aksi Protes ke Agenda Merebut Negara. *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/07/dari-aksi-protes-ke-agenda-merebut-negara/>

Pettit, J. (2013). *Power Analysis: A practical guide*. Stockholm: Sida, pp. 38-50. <https://cdn.sida.se/publications/files/sida61639en-power-analysis-a-practical-guide.pdf>

Reeler, D. (2007). *A three-fold theory of social change and implications for practice, planning, monitoring and evaluation*. Cape Town: CDRA.

Sastramidjaja, Y. (2024). Rhizomatic Protest, Generational Affinity and Digital Refuge: Southeast Asia's New Youth Movement. On G. Facal et al. (eds.), *The Palgrave Handbook of Political Norms in Southeast Asia*, https://doi.org/10.1007/978-981-99-9655-1_29

Savirani, A., Yasih, D., Rakhmani, I., Suryani, I., Firdasari, A., Rose, N., Bestari, D., & Ayunisa, F. (2025). *Mengakar atau Menyebarkan? Peta Gerakan Masyarakat Sipil Indonesia di Masa Kemunduran Demokrasi*. Depok, Jawa Barat dan D.I. Yogyakarta: ARC UI dan POLGOV UGM.

Savirani, A., Yasih, D., & Rakhmani, I. (8 Mei 2025). Gerakan "Rimpang": Bagaimana kaum muda jatuh bangun bergerak melawan rezim. *The Conversation*. <https://theconversation.com/gerakan-rimpang-bagaimana-kaum-muda-jatuh-bangun-bergerak-melawan-rezim-255432>

Savirani, A. (16 Desember 2025). Mungkinkah Gerakan Rimpang dan LSM Bersatu Melawan Pemberangusan Demokrasi? *The Conversation*. <https://theconversation.com/mungkinkah-gerakan-rimpang-dan-lsm-bersatu-melawan-pemberangusan-demokrasi-271955>

Shaw, J. (2017) *Pathways to accountability from the margins: reflections on participatory video practice*, *Making All Voices Count Research Report*, Brighton: IDS.

Shirky, C. (2011). The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change. *Foreign Affairs; New York* Vol. 90, Iss. 1, (Jan/Feb 2011): 28-41.

Wheeler, J., Shahrokh, T., Derakhshani, N. (2020). Transformative Storywork: Creative Pathways for Social Change. In: Servaes, J. (eds). *Handbook of Communication for Development and Social Change*. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3_54

YAPPIKA-ActionAid. (14 Maret 2025). Mengapa Koalisi Kebebasan Berserikat Masih Relevan? YAPPIKA-ActionAid. <https://yappika-actionaid.or.id/mengapa-koalisi-kebebasan-berserikat-masih-relevan>

Lampiran

FORMULIR PERSETUJUAN TERTULIS

Penyebarluasan Karya Partisipan Participatory Action Research (PAR) dengan Komunitas Orang Muda Untuk Isu Kebebasan Sipil

Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Komunitas :
Kontak :

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan Participatory Action Research (PAR) yang diselenggarakan oleh YAPPIKA-Sekretariat Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB). Saya memahami bahwa seluruh cerita, narasi, tulisan, audio, visual, atau bentuk karya lain yang saya hasilkan dalam kegiatan ini sepenuhnya merupakan milik saya sebagai pembuat karya. Tidak ada pengalihan hak kepemilikan atau hak cipta kepada pihak lain.

Terkait dengan kemungkinan penggunaan karya saya untuk kepentingan yang lebih luas, saya menyatakan bahwa (beri tanda ✓):

☒ YA, saya memberikan izin kepada tim fasilitator dan/atau Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) untuk menggunakan karya saya secara non-eksklusif dan tanpa tujuan komersial untuk keperluan penelitian, advokasi, dan/atau kampanye, dengan tetap menghormati makna, pesan, dan konteks karya saya. Saya memberikan izin karya saya untuk disebarluaskan dalam ruang:

- ☐ Diskusi tertutup
- ☐ Diskusi terbuka
- ☐ Online (sosial media)

☐ TIDAK, saya tidak memberikan izin kepada tim fasilitator dan/atau Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) untuk menggunakan karya saya di luar kepentingan proses pembelajaran dan refleksi dalam kegiatan PAR ini.

Jika memilih YA, saya memilih ketentuan berikut terkait pencantuman identitas dalam penyebarluasan karya (beri tanda ✓):

- ☐ Karya saya boleh disebarluaskan dengan mencantumkan nama saya
- ☐ Karya saya disebarluaskan menggunakan nama samaran
- ☐ Karya saya disebarluaskan tanpa mencantumkan identitas pribadi

Saya memahami bahwa persetujuan ini bersifat dinamis dan dapat saya ubah atau tarik kembali kapan pun dengan memberi tahu tim peneliti. Perubahan tersebut akan dihormati sejauh memungkinkan, terutama untuk penggunaan di masa mendatang.

Saya menyatakan telah membaca, memahami, dan menyetujui isi formulir* ini tanpa paksaan dari pihak mana pun.

*) Setelah formulir ini ditandatangani, salinan formulir akan dipindai dan dikirimkan kepada saya dalam bentuk file PDF melalui media komunikasi (WhatsApp/email) yang saya setujui.

.....,2026

(.....)

Perawatan Kolektif: Bagaimana Melawan Secara Aman Ketika Aksi dan di Media Sosial? Sebuah Panduan Safeguarding Sederhana

Pembahasan mengenai keamanan dalam aktivitas advokasi seringkali dipahami sebagai sesuatu yang bersifat teknis. Namun dalam praktiknya, isu keamanan juga memiliki dimensi yang sangat personal. Keamanan berkaitan dengan bagaimana individu maupun kelompok dapat tetap menyuarakan pendapat, sekaligus menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Dalam berbagai situasi advokasi, baik di ruang aksi maupun di media sosial, seseorang dapat menghadapi respons publik yang tidak selalu dapat diprediksi. Unggahan yang awalnya dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi atau solidaritas dapat memicu perhatian yang lebih luas dari yang dibayangkan. Selain itu, seseorang juga dapat menjadi bagian dari cerita atau dokumentasi orang lain tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi.

Dalam kondisi tersebut, pertanyaan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan benar atau salahnya suatu tindakan, tetapi juga mengenai aspek keamanan. Apakah individu yang terlibat merasa aman? Apakah risiko yang mungkin muncul telah dipertimbangkan?

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik awal penting untuk memahami praktik perawatan kolektif serta bagaimana keamanan dapat dijaga secara bersama.

Consent sebagai Dasar Keamanan

Dalam diskusi mengenai keamanan, *consent* atau persetujuan merupakan dasar awal yang penting. *Consent* berkaitan dengan keputusan individu atau kelompok untuk menentukan apakah dirinya bersedia terlihat atau terekspos dalam suatu konteks tertentu. Apabila seseorang tidak memilih untuk terekspos tetapi tetap ditampilkan oleh pihak lain, tindakan tersebut tidak hanya menjadi persoalan etika, tetapi juga berpotensi memindahkan risiko kepada orang lain tanpa persetujuan.

Beberapa praktik yang sering terjadi antara lain menandai seseorang dalam unggahan tanpa bertanya terlebih dahulu, mempublikasikan foto orang lain tanpa menyamarkan wajah, atau membagikan cerita seseorang tanpa melakukan diskusi sebelumnya. Meskipun terlihat sederhana, tindakan-tindakan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dalam bentuk risiko digital, fisik, maupun psikososial.

Dalam kerangka perawatan kolektif, *consent* menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kendali atas keterlibatan dan eksposur dirinya.

Namun demikian, keberadaan *consent* saja tidak selalu cukup untuk memastikan keamanan. Risiko yang muncul tidak hanya ditentukan oleh keputusan individu untuk terekspos atau tidak, tetapi juga oleh situasi yang lebih luas di mana ekspresi tersebut berlangsung. Oleh karena itu, memahami konteks menjadi bagian penting dalam membaca kemungkinan risiko yang dapat terjadi.

Memahami Konteks Risiko

Keamanan tidak pernah berada dalam ruang yang hampa. Setiap individu maupun kelompok selalu berada dalam konteks sosial, politik, lingkungan, dan budaya yang memengaruhi situasi keamanan mereka.

Dalam situasi tertentu, ekspresi publik dapat menjadi lebih mudah dipantau, dibatasi, atau bahkan berpotensi dikriminalisasi. Kondisi tersebut mempengaruhi bagaimana individu atau organisasi memprioritaskan langkah-langkah keselamatan dan keamanan, termasuk dalam cara menyampaikan pendapat, menentukan strategi distribusi informasi, hingga melindungi jaringan dan komunitas.

Dengan demikian, praktik keamanan tidak hanya ditentukan oleh niat individu, tetapi juga oleh dinamika konteks yang terus berubah. Ketika konteks berubah, cara menjaga keamanan juga perlu menyesuaikan.

Hal ini juga berlaku dalam praktik berbagi cerita atau pengalaman, misalnya dalam kegiatan partisipatif. Individu memiliki hak untuk menentukan sejauh mana cerita mereka dapat dibagikan, termasuk apakah materi hanya boleh ditonton oleh kelompok terbatas, kelompok yang lebih luas, atau dipublikasikan di media sosial. Persetujuan tersebut juga dapat berubah seiring waktu apabila situasi berubah, termasuk

keputusan untuk menarik kembali materi yang sebelumnya telah disetujui untuk dibagikan. Memahami dinamika konteks tersebut menjadi langkah penting sebelum melakukan penilaian risiko secara lebih sistematis.

Holistic Safety & Security (HSS)

Untuk membantu membaca risiko secara lebih sadar dan terstruktur, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Holistic Safety & Security Assessment Tool* (HSS) yang dikembangkan oleh Ellen Kusuma untuk CDA!. Pendekatan ini disebut holistik karena melihat keamanan melalui tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu:

- keamanan fisik
- keamanan digital
- keamanan psikososial

Ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri. Serangan digital dapat berdampak pada kondisi mental seseorang, sementara tekanan psikologis juga dapat mempengaruhi keselamatan fisik. Oleh karena itu, penilaian keamanan perlu mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut secara bersamaan.

Dalam melakukan penilaian menggunakan HSS, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *Factors*, *Aspects*, dan *Contexts*.

1. Factors (F)

Factors merujuk pada jenis situasi yang sedang dihadapi dalam suatu aktivitas.

a. As Usual

Penilaian untuk kegiatan yang bersifat umum, sehari-hari, dan rutin.

b. Emergency

Penilaian dalam kondisi darurat yang biasanya bersifat mendadak dan tidak dapat diprediksi.

c. Situational

Penilaian terhadap situasi yang telah direncanakan sebelumnya, misalnya perjalanan kerja, penyelenggaraan acara, atau mobilisasi aksi.

2. Aspects (A)

Aspects berkaitan dengan berbagai elemen yang terlibat dalam suatu aktivitas.

a. People (Orang)

Individu, kelompok, jaringan, penerima manfaat, publik, pemangku kepentingan, atau mitra.

b. Infrastructure (Infrastruktur)

Aset atau sumber daya fisik dan digital, seperti gedung kantor, perangkat digital, server data, serta informasi dan data.

c. *Legality* (Legalitas)

Aspek administratif yang berkaitan dengan kepatuhan hukum serta kemungkinan penggunaan pasal hukum untuk mengkriminalisasi organisasi atau aktivitas advokasi.

d. *Finance* (Keuangan)

Ketersediaan dana, pengelolaan aset, serta kemungkinan kebutuhan alternatif sumber pendanaan.

3. *Contexts* (C)

Contexts merujuk pada situasi yang lebih luas yang mempengaruhi keamanan suatu aktivitas. Dalam HSS, konteks ini dijelaskan melalui kerangka SPEC, yaitu:

a. *Social* (Sosial) c. *Environmental* (Lingkungan)

b. *Political* (Politik) d. *Cultural* (Budaya)

Keempat unsur ini membantu memahami bagaimana kondisi di sekitar suatu aktivitas dapat mempengaruhi kemungkinan munculnya risiko.

Proses Melakukan HSS Assessment

Penilaian keamanan menggunakan HSS dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Menentukan Komponen F, A, dan C

Langkah pertama adalah memilih satu komponen dari masing-masing kategori *Factors*, *Aspects*, dan *Contexts* untuk memfokuskan penilaian.

Sebagai contoh, dalam persiapan suatu aksi:

Factor: situasional ➡ polisi sering melakukan penangkapan besar-besaran saat aksi, maka perlu dimitigasi dengan pembentukan *buddy systems*, membekali diri dengan pengetahuan seputar hak dasar dan dasar hukum yang menjaminnnya

Aspect: *people* ➡ aktivis, mahasiswa, buruh

Context: situasi sosial-politik yang berisiko terhadap kriminalisasi

Pendekatan ini membantu memastikan bahwa penilaian risiko dilakukan secara lebih kontekstual.

2. Mengidentifikasi Risiko dengan Metode 5W+1H

Setelah menentukan komponen utama, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi potensi risiko menggunakan metode 5W + 1H, yaitu:

- **What** –Apa yang dapat terjadi? • **Where** –Dimana risiko dapat terjadi?
- **Who** –Siapa yang terdampak? • **Why** –Mengapa risiko bisa terjadi?
- **When** –Kapan risiko dapat muncul? • **How** –Bagaimana mekanismenya?

Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan untuk mengeksplorasi risiko pada tiga dimensi utama keamanan: **digital**, **fisik**, dan **psikososial**.

Sebagai contoh dalam dimensi digital, risiko dapat berupa pelaporan massal terhadap konten, penyebaran identitas pribadi (*doxxing*), atau serangan terhadap akun. Dalam dimensi fisik, risiko dapat berupa intimidasi langsung, pengawasan, atau tekanan terhadap individu. Sementara itu, dalam dimensi psikososial, risiko dapat berupa tekanan publik, stres, kecemasan, atau kelelahan emosional akibat respons publik.

Dimensi	Risiko Digital	Risiko Fisik	Risiko Psikososial
What (Apa yang bisa terjadi?)	Apakah konten berisiko dilaporkan massal atau dihapus platform? Apakah identitas saya bisa disebar (doxxing)? Apakah akun saya bisa diretas atau diserang?	Apakah ada kemungkinan intimidasi langsung? Apakah ada risiko pengawasan, pemanggilan, atau tekanan langsung?	Apakah saya siap menghadapi tekanan publik? Apakah ada potensi stres, kecemasan, atau kelelahan emosional?
Who (Siapa yang terlibat / terdampak?)	Siapa yang mungkin merasa terdampak atau tersinggung oleh konten? Siapa yang memiliki kemampuan melaporkan, menyerang, atau menyebarkan data?	Siapa yang bisa menghubungkan konten dengan identitas dan lokasi saya? Siapa yang memiliki kepentingan untuk merespons secara langsung?	Siapa saja yang terdampak secara emosional?
When (Kapan risiko terjadi?)	Kapan konten mulai mendapat perhatian publik? Kapan risiko meningkat? saat viral, dibagikan ulang, atau diliput pihak lain?	Kapan identitas pembuat konten diketahui publik? Kapan perhatian terhadap konten meningkat?	Kapan tekanan emosional meningkat? Saat komentar masuk, saat viral, atau saat konflik muncul?
Where (Di mana risiko muncul?)	Di <i>platform</i> mana konten diunggah? Apakah bisa menyebar ke <i>platform</i> lain?	Di rumah, tempat kerja, atau ruang publik? Apakah lokasi saya mudah diketahui dari aktivitas online?	Apakah tekanan hanya di ruang digital atau juga dalam relasi sosial offline?
Why (Mengapa risiko bisa terjadi?)	Mengapa konten memicu reaksi kuat atau perlawanan? Apakah karena menyebut institusi, peristiwa, atau aktor tertentu?	Mengapa konten dianggap sensitif atau mengancam pihak tertentu?	Mengapa reaksi publik terhadap isu sensitif dapat memicu tekanan mental?
How (Bagaimana mekanisme-nya?)	Bagaimana orang menemukan identitas saya? Bagaimana pelaporan massal atau serangan digital bisa terjadi?	Bagaimana orang mengetahui lokasi atau keberadaan saya? Bagaimana kontak langsung bisa terjadi?	Bagaimana komentar, pesan, atau perhatian publik mempengaruhi kondisi psikologis saya?

3. Memetakan Risiko dalam Matriks Penilaian Risiko

Setelah berbagai potensi risiko diidentifikasi, langkah berikutnya adalah memetakan risiko tersebut berdasarkan dua pertimbangan utama: tingkat dampak (*impact*) & kemungkinan terjadinya (*likelihood*). Risiko kemudian dimasukkan ke dalam Matriks Penilaian Risiko berikut



4. Memeriksa Kapasitas dan Sumber Daya

Setelah memetakan risiko, penting untuk menilai kapasitas dan sumber daya yang tersedia untuk merespons risiko tersebut. Beberapa hal yang perlu diperiksa antara lain:

- ketersediaan dukungan hukum
- pengamanan digital yang dimiliki
- dukungan emosional atau psikososial
- ketersediaan dana darurat

Langkah mitigasi yang direncanakan perlu disesuaikan dengan kapasitas yang tersedia agar dapat dilaksanakan secara realistis.

5. Pengambilan Keputusan dan Mitigasi

Tahap terakhir adalah menentukan keputusan dan merencanakan langkah mitigasi berdasarkan hasil penilaian risiko serta kapasitas yang dimiliki. Beberapa langkah mitigasi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- menyamarkan atau mengaburkan wajah dalam dokumentasi
- menggunakan akun kolektif
- membatasi komentar pada unggahan

- mengatur waktu publikasi
- menyiapkan pernyataan resmi
- menunda kegiatan atau aksi apabila diperlukan

Pengambilan keputusan tersebut merupakan bagian dari strategi untuk menjaga keamanan, bukan bentuk kemunduran dalam upaya advokasi.

Pelaksanaan *Holistic Safety & Security Assessment* sebaiknya tidak dilakukan secara individual. Meskipun seseorang mungkin bersedia mengambil risiko tertentu, belum tentu semua yang terlibat memiliki kesiapan yang sama.

Oleh karena itu, penilaian keamanan selain dilakukan untuk diri sendiri, idealnya juga dilakukan secara kolektif, terutama dalam konteks kegiatan bersama seperti aksi atau mobilisasi. Pendekatan ini memungkinkan setiap individu memahami risiko yang ada sekaligus memastikan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan keamanan seluruh pihak yang terlibat.

Mitigasi Keamanan Saat Melakukan Aksi

Bagaimana tindakan atau langkah-langkah ketika kita melakukan aksi atau kegiatan agar mencapai tujuan dengan cara yang aman?

Sebagai warga negara yang melakukan kegiatan yang berkaitan yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebebasan sipil, secara khusus orang muda yang berkecimpung dalam berorganisasi, berseikat, dan berkumpul tentu melakukan banyak kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bersama-sama. Dalam konteks aksi, biasanya ada dua ruang yang sering digunakan oleh orang muda yakni: daring (Dalam jaringan) dan Luring (Luar jaringan).

Jaminan Kebebasan Berekspresi, Berkumpul, dan Berorganisasi

Sebagai negara hukum, penting setiap tindakan atau aksi yang kita lakukan harus memahami posisi hukum dari tindakan tersebut. Untuk melihat lebih jauh bagaimana cara melihat posisi hukum tersebut berdampak pada keamanan aksi, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan di bawah ini dengan kritis:

1. Bagaimana jaminan perlindungan atas isu kebebasan sipil yang akan dilakukan?
2. Apakah pelaksanaan kegiatan atau aksi yang akan dilakukan bertentangan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku atau memiliki potensi melanggar hak orang lain?

3. Apakah ada kewajiban hukum yang harus dipenuhi sebelum melakukan aksi atau kegiatan kebebasan sipil kepada aparat penegak hukum?

Untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan, pertanyaan tersebut direkomendasikan dijawab secara bersama-sama. Namun secara umum, kebebasan sipil, baik berekspresi, berpendapat, berkumpul dan berorganisasi dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, tepatnya pada pasal 28C ayat (2), 28E ayat (3), dan Pasal 28F.

Memahami Isu

Dalam melakukan aktivitas dan aksi kebebasan sipil, penting untuk memahami isu apa yang akan disuarakan. Adapun cara sederhana untuk memahami suatu isu tertentu adalah sebagai berikut:

1. **Masalah:** Menjelaskan kenapa isu ini penting, lihat apa yang sudah terjadi, kemudian bandingkan apa yang seharusnya terjadi.
2. **Terdampak:** Perhatikan dengan detail siapa yang terdampak secara langsung dan tidak langsung dari suatu isu yang terjadi.
3. **Analisis:** Memuat konteks permasalahan yang lebih detail yang didukung dengan analisis hukum, HAM, sosial, politik, dan ekonomi.
4. **Tuntutan:** Menentukan tuntutan disarankan didiskusikan bersama. Rumus sederhana membuat tuntutan adalah menggunakan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic and Timely*)

Catatan:

Rumus ini berlaku pada advokasi, tidak berlaku jika kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk peningkatan kesadaran dan sejenisnya.

Keamanan Aksi di Ruang Terbuka

Pada umumnya, aksi dilakukan di ruang terbuka untuk mencegah ancaman dan hal yang tidak diinginkan ketika aksi. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini, antara lain:

1. **Lokasi aksi atau kegiatan:** Apakah lokasi kegiatan berada di lingkup yang aman? Bagaimana kondisi sosial masyarakat di sekitar tempat aksi atau kegiatan? Apakah lokasi kegiatan mudah dijangkau oleh orang yang ingin terlibat? Apakah lokasi kegiatan berada dalam masyarakat padat penduduk?
2. **Waktu aksi atau kegiatan:** Pastikan kegiatan atau aksi yang dilakukan tidak bersamaan dengan momen atau kegiatan lain, selain itu penting melihat kondisi cuaca yang akan terjadi ketika melakukan aksi maupun kegiatan.

Panggilan	Penangkapan	Pengegeledahan	Secara Umum
Periksa surat panggilan, mencakup identitas, pasal yang disangkakan, status panggilan	Periksa surat Penangkapan atau Penahanan, Pasal yang disangkakan dan identitas	Periksa Surat Perintah Pengegeledahan: Petugas wajib menunjukkan surat Izin pengegeledahan dari Pengadilan Negeri setempat	hindari mendatangi kertas kosong atau dokumen yang tidak dibaca terlebih dahulu
Berhak didampingi Penasihat Hukum setiap proses hukum	Hubungi Keluarga atau Advokat	Saksi saat Pengegeledahan: Wajib memiliki saksi, catat apa yang diageledah	Sopan dan Tegas: Kooperatif namun tetap menuntut hak kita
Meminta Berita Acara Pemeriksaan (BAP)	Menolak Kekerasan dan Penyiksaan: ingat petugas (nama, pangkat, seragam)		Kumpulkan bukti
Hadiri sesuai jadwal, jika tidak dimungkinkan konfirmasi melalui mekanisme tertulis			

3. **Orang yang terlibat:** Siapa saja yang bisa bergabung? Berapa kira-kira jumlah yang akan terlibat dalam aksi tersebut? Bagaimana latar belakangnya?
4. **Transportasi:** Apakah tersedia transportasi yang aman dan nyaman bagi partisipan? Selain itu, penting untuk memperhatikan parkir bagi yang membawa kendaraan pribadi.
5. **Keamanan:** Apakah lokasi kegiatan memiliki jalur evakuasi yang aman? Apakah lokasi kegiatan maupun aksi dekat dengan rumah sakit atau layanan kesehatan? Apakah penyelenggara dan partisipan telah memiliki kontak darurat, baik advokat, jaringan, maupun keluarga?

Risiko Hukum

Berdasarkan hasil pemantauan dan asesmen awal, pada umumnya risiko yang paling sering dialami dan dihadapi ketika melakukan aksi dan kegiatan kebebasan sipil lainnya adalah risiko hukum. Risiko hukum adalah potensi ancaman yang timbul akibat adanya tindakan dari pemerintah maupun warga negara, seperti tuntutan, sanksi hukum, atau kriminalisasi yang pada intinya mewajibkan seseorang, lembaga, atau komunitas berhadapan dengan proses hukum. Secara garis besar, risiko hukum yang kerap diterima ketika melakukan aksi ialah berkaitan dengan penghasutan, pengrusakan, penghinaan terhadap pemerintah, dan pencemaran nama baik.

Lebih jauh, aktivitas aksi dan kebebasan sipil juga memiliki risiko yang harus di mitigasi, umumnya terdapat 3 risiko yaitu organisasional, programatik, dan kontekstual. Ketiga risiko ini tidak selamanya berdiri sendiri melainkan dapat berkaitan satu dengan yang lain (Setiawan dkk, 2019).

Pasca-aksi

Ketika aksi atau kegiatan selesai, bukan berarti sikap dan kewaspadaan kita juga selesai. Untuk mencegah dan meminimalisir ancaman serta melihat tindakan apa yang selanjutnya dilakukan, setidaknya penyelenggara aksi maupun kegiatan harus memperhatikan sebagai berikut:

- Evaluasi kegiatan sekaligus saling cek kondisi masing-masing partisipan.
- Pastikan semua perangkat elektronik dan perangkat komunikasi dan barang lainnya tidak tercecer dan tetap dipegang oleh pemiliknya.
- Pantau pembicaraan di lapangan dan media sosial terkait aksi yang telah selesai, lakukan analisis apakah ada situasi lanjutan yang perlu diantisipasi atau tidak.

Catatan:

Safeguarding ini hanya referensi kecil untuk memitigasi risiko dan keamanan ketika melakukan aksi dan kegiatan kebebasan sipil lainnya, seperti berekspresi, berpendapat, berkumpul, dan berorganisasi. Untuk panduan yang lebih komprehensif dan relevan, disarankan untuk selalu *update* dan terhubung dengan jaringan yang fokus pada isu kebebasan sipil.

*Kita tidak mewarisi perjuangan
yang sudah selesai.
Kita mewarisi cerita yang
belum selesai diceritakan.*

Chairil Anwar



PARAMUDA

Panduan Memfasilitasi Participatory Action Research (PAR) untuk Orang Muda di Indonesia

Dalam satu dekade terakhir, ruang aman bagi orang muda untuk berekspresi semakin menyempit. Suara kritis kerap diposisikan sebagai ancaman—padahal ruang aman adalah prasyarat untuk belajar, merefleksikan, dan membayangkan perubahan bersama. Buku ini lahir dari proses uji coba *Participatory Action Research* (PAR) bersama komunitas orang muda. Panduan ini mengajak para fasilitator muda untuk tidak hanya menggali pengalaman personal, tetapi juga menghubungkan refleksi dengan aksi—dari skala paling kecil, ke sesuatu yang berdampak besar. Sebuah catatan untuk teman-teman yang membangun ruang aman dengan tangannya sendiri.



DITERBITKAN OLEH

KOALISI KEBEBASAN
BERSERIKAT (KKB)
— TAHUN 2026

